

Penerapan Prinsip Dekonstruktivis pada Desain Mal: Studi kasus Desain Konseptual Living Word Palembang

Applying Deconstructivism in Shopping Mall Design: Case Study of Living Word Mall of Palembang

Ahmad Fajri¹, Meldo Andi Jaya²

Prodi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Palembang,
Jalan Jend. A. Yani, 13 Ulu, Kec. Seberang Ulu II, Palembang, Sumatera Selatan 30263
²meldo2ars@gmail.com

[Diterima 27/07/2026, Disetujui 18/08/2026, Diterbitkan 20/08/2026]

Abstrak

Pertumbuhan pesat pusat perbelanjaan di Palembang, menuntut setiap mal memiliki daya tarik visual dan konsep desain yang khas agar mampu bersaing dan menarik pengunjung. Salah satu pendekatan desain yang dapat memberikan citra unik adalah arsitektur dekonstruksi, yang menekankan fragmentasi, ketidakteraturan, dan ketegangan visual sebagai bahasa ekspresi bentuk. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi bentuk prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi pada desain konseptual *Living World Mall* Palembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tahapan penentuan prinsip-prinsip dekonstruksi, analisis transformasi bentuk, material, dan orientasi bangunan. Lima kriteria dekonstruksi yang digunakan meliputi ketidakstabilan (*instability*), ketidakteraturan (*disorder*), ketidakharmonisan (*disharmony*), kontras (*contrast*), dan konflik (*conflict*). Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima prinsip tersebut terlihat secara jelas pada desain bangunan, ditunjukkan melalui massa kantilever, bidang miring, komposisi tidak simetris, perbedaan orientasi massa, kontras material dan skala, serta benturan geometri antareleman. Penerapan prinsip dekonstruksi pada *Living World Mall* Palembang menghasilkan bentuk bangunan yang tidak konvensional yang dapat menarik pengunjung mal.

Kata kunci: arsitektur dekonstruksi; bangunan komersial; fasad; mal

Abstract

The rapid growth of shopping centres in Palembang requires each mall to have visual appeal and a distinctive design concept to compete and attract visitors. One design approach that can create a unique image is deconstructivist architecture, which emphasises fragmentation, irregularity, and visual tension as a language of formal expression. This study aims to examine the application of deconstructivist architectural principles in the conceptual design of *Living World Mall* Palembang. The method used is descriptive qualitative research, involving the identification of deconstructivist principles and the analysis of transformations in form, materials, and building orientation. The five deconstructivist criteria used include instability, disorder, disharmony, contrast, and conflict. The results of the analysis show that these five principles are clearly evident in the building's design, as demonstrated by cantilevered masses, sloping planes, asymmetrical compositions, differing mass orientations, contrasts in materials and scale, and geometric clashes between elements. The application of deconstruction principles to the *Living World Mall* in Palembang has resulted in an unconventional building form that can attract mall visitors.

Keywords: commercial building; deconstructivist architecture; façade; mall

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 3025-9932

e-ISSN 3025-3616



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang pesat di kota-kota besar Indonesia, termasuk Palembang, mendorong meningkatnya kebutuhan akan fasilitas komersial yang modern dan lengkap. Dengan jumlah penduduk 1,6 juta, tentu ada potensi besar pada sektor perdagangan, pariwisata, dan infrastruktur, sehingga permintaan terhadap pusat perbelanjaan atau mal yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang rekreasi, sosial, dan hiburan, semakin meningkat. Saat ini, Kota Palembang telah memiliki setidaknya 7 mal, sehingga persaingan antarpusat perbelanjaan semakin ketat. Dalam kondisi ini, setiap mal memerlukan strategi untuk menarik masyarakat untuk berbelanja dan berekreasi.

Saat ini keberadaan mal tidak hanya sebagai pusat perbelanjaan, tetapi juga sebagai ruang komunal yang mencerminkan gaya hidup masyarakat kota. Berbeda dari kondisi mal beberapa dekade yang lalu, tantangan yang dihadapi mal saat ini tidak hanya dilihat dari segi analisis ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi multidimensi (Efeoglu dkk., 2025). Salah satu disiplin yang memiliki peran penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan ke mal adalah desain arsitektur. Desain mal harus dapat menarik masyarakat dengan menerapkan arsitektur yang modern dan adaptif, serta memiliki nilai estetika yang berdaya tarik visual (Muchamad & Sudarwanto, 2025, hlm. 480). Desain yang memiliki nilai estetika yang menarik tentu dapat berdampak pada peningkatan nilai properti, memberikan kesan positif terhadap pembeli, dan diminati pasar properti modern (Handoko & Indrawati, 2025, hlm. 1450). Oleh karena itu, dalam desain pusat perbelanjaan, bentuk fasad menjadi pertimbangan yang penting, karena fasad menjadi bagian dari bangunan yang pertama kali dilihat oleh pengunjung (Amri dkk., 2022, hlm. 50). Meskipun demikian, penelitian-penelitian ini tentang peran arsitektur terhadap daya tarik pusat perbelanjaan atau mal belum membahas konsep arsitektur apa dan prinsip desain apa yang dapat diterapkan pada bangunan tersebut sehingga dapat menjadi daya tarik mal atau pusat perbelanjaan.

Dalam konteks bangunan komersial, penerapan arsitektur dekonstruksi memiliki relevansi yang signifikan. Bangunan komersial tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual dan branding yang membentuk citra kawasan perkotaan. Penerapan prinsip-prinsip dekonstruktif pada bangunan pusat perbelanjaan, maupun fasilitas hiburan dapat menjadi daya tarik tersendiri yang meningkatkan nilai estetika sekaligus nilai ekonomi kawasan. Dengan bentuk yang kontroversial, arsitektur dekonstruksi sering menjadi *landmark* suatu kota (Anggrina dkk., 2023, hlm. 1). Meskipun pembangunan arsitektur dekonstruksi memiliki dana yang besar, namun secara ekonomi memainkan peran penting dalam t ekonomi skala kota, karena memiliki daya tarik untuk dikunjungi (Shrisha dkk., 2024, hlm. 5). Di Indonesia, arsitektur dekonstruksi pada pusat perbelanjaan pernah diterapkan pada *Entertainment Centre Plaza* Indonesia di Jakarta oleh firma arsitektur Davy Sukamta & Partners (gambar 1).

Living World Mall Palembang dirancang untuk menjadi salah satu pusat perbelanjaan terbesar dan terlengkap di kota Palembang, dengan desain arsitektur dekonstruksi yang menjadi *landmark* baru yang mampu menarik pengunjung dari dalam maupun luar kota. Konsep mal ini tidak hanya berfokus pada aktivitas ritel, tetapi juga memberikan pengalaman menyeluruh melalui fasilitas hiburan, kuliner, dan ruang terbuka komunal. Perancangan ini juga menjawab kebutuhan masyarakat modern terhadap tempat berbelanja kebutuhan rumah tangga sekaligus sumber inspirasi desain interior, mulai dari konsultasi desain, *workshop*, hingga ruang pameran.



Gambar 1. Entertainment Centre Plaza Indonesia

Sumber : <https://davysukamta.com/portfolio/entertainment-center-plaza-indonesia/>
diakses 7 Juli 2026

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi bentuk penerapan prinsip-prinsip arsitektur dekonstruksi pada desain *Living Word Mall* Palembang. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa referensi bagi para akademisi, praktisi arsitektur, dan pemangku kepentingan dalam perencanaan kota, dan pengembang property dan retail khususnya dalam mengembangkan arsitektur bangunan pusat perbelanjaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang meliputi beberapa tahapan. Pertama, melakukan dokumentasi pada gambar konseptual *Living Word Palembang*, berupa gambar empat sisi tampak dan perspektif. Kedua, menentukan prinsip arsitektur dekonstruksi yang telah dirumuskan dari beragam referensi. Ketiga, tahap menganalisis bentuk bangunan, menggunakan analisis transformasi bentuk yang melingkupi studi perubahan bentuk, dari bentuk dasar menjadi bentuk dekonstruktif, elemen struktur pada masa bangunan, dan pemakaian material pada bangunan.



Gambar 2. Lokasi Living Word Palembang



Gambar 3. Tampak dan Perspektif Living World Mall Palembang

Kajian Pustaka

Dekonstruksi menarik perhatian dalam dunia arsitektur pertama kali pada pameran *Deconstructivist Architecture* yang dilaksanakan di Museum of Modern Art, New York tahun 1988 (Ashadi, 2019, hlm. 12). Dalam perkembangannya, Dekonstruksi telah membetuk aliran baru dalam arsitektur dan bertolak belakang dari gaya internasional (*International Style*) yang ada (Dafrina, 2015, hlm. 11). Meskipun demikian karya arsitektur dekonstruksi bukanlah akhir dari kesempurnaan, namun tetap membuka pintu terhadap langgam-langgam baru yang merupakan penolakan terhadap arsitektur dekonstruksi itu sendiri (Dafrina, 2015, hlm. 21).

Dekonstruksi adalah suatu metode desain arsitektur dengan mencoba melihat arsitektur dari sisi manipulasi permukaan struktur dan fasad, serta bentuk-bentuk non-*rektilinear* (Fadzri dkk., 2023, hlm. 674). Dekonstruksi dalam desain arsitektur terdiri dari dekonstruksi makna, dekonstruksi fungsi, dan dekonstruksi bentuk. Di sisi lain, dekonstruksi arsitektur tidak hanya ditujukan untuk mengejar fungsi bangunan, tetapi juga pada konsep bentuk suatu bangunan tersebut (Sanjaya & Mudra, 2022, hlm. 73).

Tokoh-tokoh arsitektur dekonstruksi berpendapat bahwa dekonstruksi menuntut kebaruan desain yang keluar dari aturan baku dan monoton (Galih Prakasa & Ashadi, 2020, hlm. 79). Arsitektur dekonstruksi memiliki prinsip-prinsip *instability*, *disorder*, *disharmony*, *contrast*, *conflict* (Prakasa & Ashadi, 2020, hlm. 55–56).

Tabel 1. Prinsip Arsitektur Dekonstruktivis

Prinsip	Penjelasan
Ketidakstabilan (<i>Instability</i>)	Arsitektur Dekonstruktivis semua bentuk geometri ditampilkan dalam kondisi yang tidak stabil
Ketidakteraturan (<i>Disorder</i>)	Ketidakteraturan bentuk, yang tidak kaidah repetisi, hirarki, aksis, keseimbangan, proporsi, simetri, irama,
Ketidakharmonisan (<i>Disharmony</i>)	Bertentangan dengan prinsip keserasian
Kontras (<i>Contrast</i>)	memiliki karakter yang berbeda dari keseluruhan bentuk sehingga membuat bentuk tampil lebih menonjol dari elemen yang lain
Konflik (<i>Conflict</i>)	Sebuah kekacauan sehingga dalam bentuk tersebut tidak ditemukannya suatu keseimbangan, keharmonisan ataupun kesatuan

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan pada desain konseptual Living World Mall Palembang ini menggunakan lima kriteria: Ketidakstabilan (*Instability*), Ketidakteraturan (*Disorder*),

Ketidakharmonisan (*Disharmony*), Kontras (*Contrast*), Konflik (*Conflict*). Kelima kriteria ini disusun berdasarkan referensi yang dilakukan sebelumnya. Studi mencakup transformasi bentuk, penggunaan material, orientasi bangunan, dan warna.

Ketidakstabilan (*Instability*)

Prinsip ketidakstabilan terlihat pada masa bangunan yang tidak berdiri dengan baik secara horizontal maupun vertikal secara dominan, tetapi bertumpu pada bidang-bidang yang berorientasi berbeda, menciptakan kesan visual bergerak dan dalam kondisi tidak stabil pada bangunan.

Gambar 3 menjelaskan bahwa dua massa utama pada fasad depan terlihat berbentuk poligon yang menonjol keluar (*cantilever*) sehingga membentuk persepsi bahwa massa bangunan tidak bertumpu secara konvensional melainkan menggantung. Kolom-kolom kecil di lantai dasar sengaja dibuat lebih ramping dibandingkan dengan massa di atasnya, sehingga memperkuat kesan bangunan melayang.

Selain itu, untuk menciptakan ketegangan visual antara struktur dan bentuk, penggunaan kulit bangunan dan bidang atap yang miring menyebabkan pusat gravitasi bangunan secara visual tampak bergeser. Cara ini merupakan salah satu ciri khas arsitektur dekonstruksi.

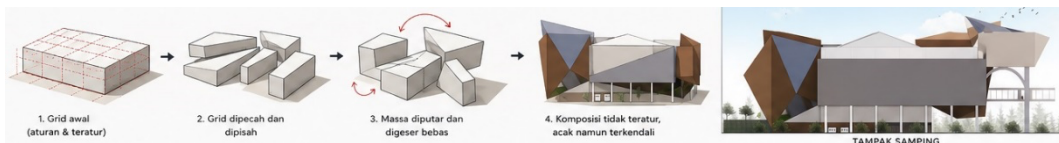


Gambar 4. Analisis Ketidakstabilan pada transformasi bentuk

Ketidakteraturan (*disorder*)

Desain Prinsip Ketidakteraturan tampak pada tidak diterapkannya prinsip modul berulang atau tidak mengikuti pola grid pada susunan bangunan. Sehingga tidak ada pengulangan bentuk yang secara konsisten. Setiap volume bangunan memiliki orientasi, kemiringan, dan ukuran yang berbeda sehingga menghasilkan komposisi yang tidak teratur tetapi tetap seimbang.

Gambar 4 menjelaskan bahwa pada tampak samping terlihat massa berbentuk prisma yang besar yang terpotong oleh bidang-bidang diagonal sehingga menghasilkan bentuk yang tidak beraturan. Sedangkan, pada tampak belakang, beberapa bidang berbentuk segitiga dan trapesium didesain secara bebas sehingga menghilangkan kesan keteraturan yang biasa ditemukan pada desain arsitektur modern. Meskipun terkesan acak, sebenarnya terdapat sistem komposisi yang menjaga keseimbangan keseluruhan bangunan.

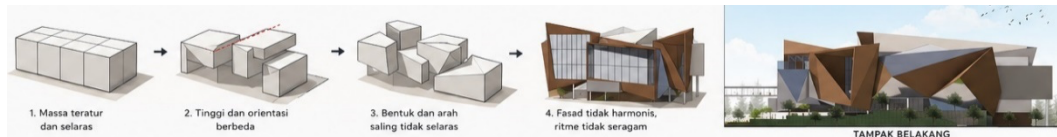


Gambar 5. Analisis Ketidakteraturan pada transformasi bentuk

Ketidakharmonisan (*Disharmony*)

Prinsip ketidakharmonisan terlihat melalui hubungan antarmassa yang sengaja didesain tidak selaras. Pada bangunan ini, orientasi setiap massa bangunan didesain memiliki arah yang berbeda-beda, sehingga tidak membentuk satu kesatuan geometris yang utuh. Pertemuan antarbidang membentuk sudut-sudut yang tajam, memperlihatkan terjadinya “konfrontasi” antareleman bangunan.

Di samping itu, perbedaan ukuran bukaan kaca juga memperlihatkan bahwa fasad tidak didesain berdasarkan ritme yang sama. Beberapa bidang fasad diletakkan *curtain wall* yang tinggi secara vertikal, sedangkan bidang lainnya tertutup panel masif. Ketidakharmonisan tersebut merupakan bagian dari metode desain yang berfungsi untuk menghilangkan kesan keteraturan pada desain klasik.

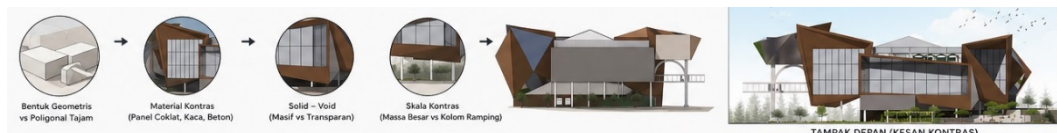


Gambar 6. Analisis ketidakharmonisan pada transformasi bentuk

Kontras (*Contrast*)

Gambar 6 menjelaskan penerapan prinsip kontras yang merupakan karakter paling dominan pada bangunan ini. Kontras pada desain Living Word Mall ini dapat ditinjau melalui berbagai aspek berikut.

- a. Kontras Bentuk ; Bentuk poligonal yang tajam dikombinasikan dengan massa utama yang relatif sederhana sehingga menciptakan perbedaan karakter visual yang kuat.
- b. Kontras Material ; penggunaan panel berwarna cokelat gelap dipadukan dengan kaca transparan serta dinding abu-abu menghasilkan perbedaan tekstur dan material yang jelas.
- c. Kontras Solid-Void ; bidang masif yang besar dipadukan dengan curtain wall kaca berukuran besar menciptakan keseimbangan antara ruang padat dan ruang transparan.
- d. Kontras Skala ; volume utama memiliki ukuran yang sangat besar dibandingkan kolom-kolom kecil di bawahnya sehingga mempertegas kesan bangunan terapung.



Gambar 7. Analisis Kontras pada bentuk, material, skala

Konflik (*conflict*)

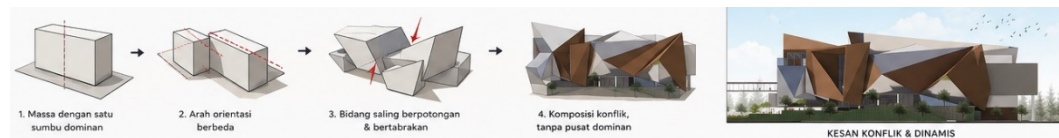
Gambar 7 menjelaskan penerapan prinsip konflik pada geometri, orientasi bangunan, struktur visual, dan komposisi. Kriteria konflik tidak terjadi akibat kesalahan desain, tetapi merupakan teknik benturan yang disengaja antarelemen arsitektur. Pada desain bangunan ini konflik terjadi melalui:

- a. Konflik Geometri : keberadaan beberapa bidang segitiga, trapesium, dan poligon yang saling berpotongan tanpa membentuk hubungan ortogonal.
- b. Konflik Orientasi ; tidak terdapat satu sumbu yang dominan, sehingga setiap massa mengarah pada orientasi yang berbeda-beda.
- c. Konflik Struktur Visual ; Secara visual, konflik struktur terjadi dikarenakan keberadaan massa besar yang bertumpu pada struktur yang relatif ramping,

sehingga muncul pertanyaan mengenai bagaimana kekuatan bangunan tersebut bekerja secara struktural.

- d. Konflik Komposisi ; fasad tidak memiliki pusat komposisi yang jelas. Perhatian pengamat berpindah-pindah mengikuti bentuk-bentuk yang saling bersaing secara visual.

Prinsip konflik ini dapat menghadirkan pengalaman visual bagi pengamat sehingga menjadi daya tarik utama bagi pengunjung untuk mengunjungi mal ini.



Gambar 8. Analisis konflik pada transformasi bentuk

Dari pembahasan di atas, penerapan prinsip-prinsip dekonstruksi dalam desain konseptual *Living World Mall* Palembang terlihat sangat kuat. Bentuk bangunan didesain untuk tidak hanya menolak prinsip desain yang simetris dan beraturan, tetapi juga secara jelas membangun ketegangan visual melalui fragmentasi massa, bidang miring, dan hubungan antareleman yang tidak konvensional. Kelima prinsip dekonstruksi pada desain *Living Word Mall* ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Prinsip Dekonstruksi	Manifestasi pada Bangunan	Indikator
Ketidakstabilan (<i>Instability</i>)	Massa kantilever, bidang miring, kesan bangunan melayang, keseimbangan visual yang dinamis.	1. Massa bangunan berbentuk kantilever. 2. Dominasi bidang miring. 3. Komposisi volume tidak seimbang secara visual. 4. Kesan bangunan melayang.
Ketidakteraturan (<i>Disorder</i>)	Komposisi massa tidak simetris, tidak mengikuti grid, dan tidak terdapat repetisi bentuk yang teratur.	1. Tidak menggunakan simetri. 2. Tidak terdapat repetisi modul. 3. Komposisi massa bersifat bebas. 4. Susunan elemen tidak mengikuti pola ortogonal.
Ketidakharmonisan (<i>Disharmony</i>)	Hubungan antarvolume tidak seragam, orientasi massa berbeda, dan ritme fasad tidak konsisten.	1. Orientasi massa berbeda-beda. 2. Ritme bukaan tidak seragam. 3. Bidang saling bertemu dengan sudut tajam. 4. Hubungan antarvolume tidak menyatu secara harmonis.
Kontras (<i>Contrast</i>)	Kontras bentuk, material, warna, solid-void, serta perbedaan skala antara elemen struktur dan massa bangunan.	1. Kontras material. 2. Kontras warna. 3. Kontras solid dan void. 4. Kontras ukuran massa. 5. Kontras bentuk geometris.
Konflik (<i>Conflict</i>)	Benturan geometri, arah orientasi yang saling bertentangan, ketegangan antara ekspresi bentuk dan logika struktur, serta tidak adanya pusat komposisi yang dominan.	1. Benturan antarbidang geometris. 2. Perbedaan orientasi massa. 3. Ketegangan antara struktur dan bentuk. 4. Tidak adanya pusat komposisi yang dominan.

Simpulan

Prinsip dekonstruksi dapat menjadi pertimbangan yang penting untuk diterapkan pada desain mal atau pusat perbelanjaan karena menarik pengunjung secara visual. Desain yang unik dan tidak konvensional memiliki kelebihan secara visual karena bentuk dan warnanya yang kontras serta bentuk massa yang tidak konvensional. Penerapan prinsip dekonstruksi pada bangunan ini meliputi permainan bentuk, pemilihan warna yang kontras, bahkan dari elemen structural. Pada studi kasus desain konseptual *Living World Mall* Palembang, penerapan konsep dekonstruksi telah memenuhi lima prinsip dekonstruksi.

Saran

Dalam pelaksanaannya, arsitektur dekonstruksi pada gedung mal maupun gedung komersial perlu didukung oleh peraturan dan/atau panduan yang mendukung, khususnya pada struktur, dikarenakan bentuk-bentuk yang ekstrem dan struktur yang tidak konvensional memerlukan perhitungan konstruksi yang khusus.

Daftar Pustaka

- Amri, M., Syam, S., & Radja, A. (2022). Estetika Fasad pada Pusat Perbelanjaan (studi Kasus: Grand Mall Maros). *Jurnal Penelitian Enjiniring*, 26(1). <https://doi.org/10.25042/jpe.052022.07>
- Anggrina, D., Wikantari, R., & Deapati, A. (2023). Kajian Arsitektur Dekonstruksi dari 7 Pemikiran Arsitek. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/ti.11.i001>
- Ashadi. (2019). *Konsep Dekonstruksi Dalam Arsitektur*. Arsitektur UMJ Press.
- Dafrina, A. (2015). Arsitektur Dekonstruksi sebagai Karakteristik Desain pada Bangunan Modern. *Jurnal Arsitekno*, 5(5), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/arj.v5i5.1216>
- Efeoglu, H. E., Joutsiniemi, A., & Mozuriunaite, S. (2025). Retail Landscape and Urban Form: A Systematic Review of the Literature. *Journal of Planning Literature*, 08854122251400214. <https://doi.org/10.1177/08854122251400214>
- Fadzri, R., Alfahrezi, T., Alfairuz, T., Masfian, M. S. D., & Hassan, S. M. (2023). Konsep Deridda dalam Hal Dasar Mendesain Menurut Bernard Tschumi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 6(3), 669–688. <https://doi.org/http://doi.org/10.17509/jaz.v6i3.59417>
- Galih Prakasa & Ashadi. (2020). Telaah Konsep Arsitektur Dekonstruksi. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 4(1), 75–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/purwarupa.4.1.75-80>
- Handoko, T., & Indrawati. (2025). Pengaruh estetika arsitektur terhadap harga pasar perumahan studi kasus perumahan amarta colomadu. 1445–1451. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/download/6176/5477>
- Muchamad, E. I., & Sudarwanto, B. (2025). Pengaruh Gaya Hidup Urban Terhadap Desain Arsitektur Pusat Perbelanjaan Dalam Aspek Budaya Konsumtif. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 9(3). <https://doi.org/doi.org/10.31848/arcade.v9i3.4273>
- Prakasa, G., & Ashadi, A. (2020). Kajian Konsep Dekonstruksi pada Bangunan Fasilitas Publik. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i1.719>

- Sanjaya, T. H., & Mudra, I. W. (2022). Dekonstruksi Jacques Derrida pada Arsitektur Sekolah Anak Usia Dini di Jepang dan Korea. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 67–73. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.16573>
- Shrisha, Jenita, Jothilakshmy, N., & Senthil, M. (2024). Deconstructivism in Architecture—A Movement of Transformation and its Resonance in Evolution of Architecture. *2024 9th International Conference on Applying New Technology in Green Buildings (ATiGB)*. 2024 9th International Conference on Applying New Technology in Green Buildings (ATiGB).